

Editorial (62)

Tahun 2000 yang masih saja dipenuhi semangat euphoria berlebihan telah kita tinggalkan bersama untuk mulai menapak tahun baru 2001 yang seyogianya merupakan awal millenium ke-3 atau awal abad ke-21 yang sebenarnya!

Bulan Januari 2001 ini pun merupakan ulang tahun awal meletusnya kasus Ambon yang hingga saat ini belum juga mereda. Berkaitan dengan masalah tersebut beberapa pakar psikologi sosial mencoba membedah masalah tersebut dari berbagai aspek sehingga merupakan rangkaian wacana yang menarik. Dua penulis (Diana Hetzenecker dari University of Regensburg, Jerman dan Tambunan dari F. Psi. Univ. Atma Jaya Jakarta) menyempatkan diri terjun di tengah-tengah medan tempur yang sangat sensitif (*on the spot*) tersebut dan menguraikan hasil analisisnya untuk para pemerhati Anima, sedangkan sebuah tim yang diketuai oleh Edy Suhardono dari F. Psi. Ubaya (bekerja sama beberapa institusi lain) menawarkan opsi-opsi resolusi konflik melalui metode *scenario planning*. Ketiga tulisan tersebut diikuti sebuah tinjauan masalah SARA yang tak kurang menariknya untuk disimak, karena disadari atau tidak masalah tersebut selalu ada di sekitar kita. Musianto mencoba membahasnya dari aspek alur interaksi seseorang dengan lingkungannya menurut model Musianto (1994, 1998).

Wacana lain yang mengemuka masa ini adalah masalah autisme: sejak identifikasinya tahun 1941, kelainan ini—walaupun gejalanya sudah dimulai di masa bayi tetapi sering baru manifest pada usia antara 18 - 30 bulan—merupakan cacat perkembangan dan ternyata disandang oleh satu di antara 500 individu di dunia Barat (O'Connor, APA Monitor, February 2000). Cacat perkembangan yang dominan meliputi retardasi mental, ketakmampuan berkomunikasi, keterasingan sosial dan gerak-gerak tangan dan badan yang repetitif. Dalam suatu penelitian di University of Rochester School of Medicine and Dentistry yang dibiayai oleh National Institutes of Health's (NIH) Collaborative Programs of Excellence in Autism (CPEA), ditemukan bahwa 40% subjek penelitian ($N = 57$ anak autistik) memiliki satu kopi varian mutasi gen *HOXA1* yang memegang peran kunci perkembangan otak bayi. Karenanya diduga kuat bahwa gen-gen yang mengendalikan pembentukan awal otak dalam banyak kasus mendasari perkembangan autisme di samping pajanan bayi terhadap racun. Di Indonesia meningkatnya jumlah anak autistik yang terdeteksi menyemangati masyarakat untuk mendirikan pusat-pusat perawatan penyandang autisme. Masalah autisme ini kian ramai dengan publikasi hasil penelitian Andrew Wakefield dkk dari Royal University di London dan dipublikasi di *Lancet* 1998, 353, 2026-2029 yang menyatakan Thiomersal (berisi etilmerkuri) yang menjadi pengawet gabungan vaksin MMR (campak, gondong dan rubela) mengakibatkan kelainan neurologik yang memicu terjadinya autisme, namun oleh para pakar lain dikatakan hanyalah menimbulkan hipersensitivitas ringan. Berdasarkan penelitian-penelitian epidemiologis di Inggris (Elliman & Bedford, 2001; Brent Taylor, 1999) dan bahkan Gillberg & Coman dari Swedia, 1996 telah dilaporkan tidak adanya hubungan kausal pertambahan kasus autisme dibanding peningkatan vaksinasi MMR, apa lagi sudah lebih dari 40 negara melaksanakan vaksinasi gabungan tersebut. Penelitian-penelitian lanjutan sedang dikerjakan antara lain di Atlanta maupun di University of Rochester, Bethesda Naval Hospital (Prof. Sri Rezeki Hadinegoro, SpAK, ketua Pokja Nasional KIPi—Kejadian Ikutan Pascaimunisasi, 2001). Belum reda masalah tersebut, muncul lagi temuan-temuan dramatis di Eropa bahwa cukup banyak anak-anak yang terdiagnosis autistik ternyata merupakan anak-anak yang justru jenius! Hasil penelitian Lindayani dan Johanna tentang pengaruh terapi musik terhadap keterampilan berbahasa pada anak autistik mungkin dapat membesarkan hati para orang tua yang anaknya autistik. Pemberdayaan orang tua penyandang autisme merupakan bahasan tersendiri oleh psikiater Fatimah Haniman dari SMF Psikiatri-RSUD Dr Soetomo. Semoga bermanfaat.

Penyunting